

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan suatu perusahaan bisa dijadikan sebagai alat untuk menilai bagaimana perusahaan tersebut berjalan dan berkembang. Laporan keuangan bisa dijadikan gambaran untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Bagi investor, laporan keuangan bisa menjadikannya yakin atau tidak jika dana investasi sudah disuntikkan. Itu karena informasi di dalam laporan keuangan bisa memberikan analisa bagaimana perusahaan akan mengembangkan dana investasi tersebut untuk kemudian dijadikan keuntungan bagi investor. Bagi investor, adalah hal wajib untuk memperhatikan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan. Selain untuk mengetahui kinerja perusahaan, laporan keuangan juga memberikan gambaran manajemen keuangan serta bagaimana sistem perusahaan berjalan. Laporan keuangan yang disiapkan perusahaan menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak internal yaitu manajer untuk mengambil keputusan, dan juga pihak eksternal yaitu investor, karyawan, kreditur, pemerintah, dan masyarakat.

Laporan keuangan perusahaan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima secara umum, memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode dan estimasi akuntansi yang digunakan. Fleksibilitas tersebut dapat mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi perusahaan. Dengan adanya fleksibilitas, manajer dapat melakukan pelaporan keuangan yang optimis maupun konservatif. Pelaporan keuangan yang optimis serta cenderung melebih-lebihkan terkadang menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan. Hal tersebut diduga dilakukan oleh manajer dengan maksud menghindari kerugian sebelum pajak, untuk mematuhi

peraturan-peraturan agar saham perusahaan dapat diperjualbelikan di bursa saham nasional, serta meningkatkan harga saham.

Dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, penyaji juga dihadapkan oleh pertimbangan konservatisme yang merupakan prinsip kehati-hatian. Lo (2005) mendefinisikan konservatisme sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan wajib memberikan informasi akuntansi mengenai nilai terendah yang mungkin terjadi pada aktiva dan pendapatan, serta nilai tertinggi yang mungkin terjadi pada beban dan kewajiban. Konservatisme akuntansi menunjukkan gambaran adanya permintaan verifikasi pengakuan laba dan rugi yang tidak simetris. Jadi, tinggi rendahnya tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba dan pengakuan rugi, maka akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a).

Banyak kalangan yang mengkritik pelaksanaan konservatisme dalam dunia akuntansi. Menurut Watts (2003a), pembuat peraturan pasar modal, penyusun standar, dan kalangan akademisi menganggap bahwa penyebab *understatement* terhadap laba di periode sekarang dan *overstatement* terhadap laba dalam periode ke depan adalah konservatisme akuntansi. Selain itu, Monahan (2005) menjelaskan bahwa *book value* suatu ekuitas yang tertuang dalam laporan keuangan akan semakin bias dengan semakin konservatifnya akuntansi. Di sisi lain, Feltham dan Ohlson (1995) berpendapat bahwa kualitas laba dapat meningkat jika laba dan aktiva dihitung dengan akuntansi konservatif. Prinsip ini mencegah terjadinya tindakan membesar-besarkan laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih berkualitas. Hal ini menggambarkan bahwa penerapan prinsip konservatisme hingga saat ini masih menjadi pro dan kontra.

Penerapan kebijakan akuntansi konservatif yang di tunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Dengan asumsi pasar telah efisien secara keputusan, investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan mengoreksi *undervalue* ekuitas

perusahaan dengan menilai ekuitas perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan menunjukkan ketidakkonsistenan. Dalam penelitian Florensia Jusny (2014) menemukan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Fala (2007) dan Tjhen *et al.* (2012) yang menemukan bahwa mekanisme konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan mendorong peneliti terdahulu (Florensia, 2014) untuk menambahkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi, yaitu variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara konservatisme terhadap nilai perusahaan. Penelitian dengan judul yang sama pernah dilakukan oleh Florensia, yang membedakannya dengan penelitian ini adalah proksi dari tata kelola perusahaan, dimana dalam penelitian Florensia (2014), tata kelola perusahaan diproksikan ke ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit, sedangkan dalam penelitian ini diproksikan ke jumlah dewan komisaris dan kepemilikan manajerial.

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) diduga menginteraksi pengaruh konservatisme terhadap nilai perusahaan. Komitmen pihak internal perusahaan dalam memberi informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan investor merupakan salah satu indikator dalam melihat tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. Ini merupakan implementasi dari *good corporate governance* yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan terutama pada tingkat manajemen puncak

yang telah menetapkan kebijakan perusahaan. Sebaliknya, dengan pengimplementasian

corporate governance yang buruk akan memberikan keraguan bagi pemegang saham dan kreditur. Kepercayaan para pemilik modal akan menurun seiring kekhawatiran mereka akan besarnya risiko keamanan pada investasi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah tata kelola perusahaan yang diproksikan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan?
3. Apakah tata kelola perusahaan yang diproksikan jumlah komisaris berpengaruh terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan kepemilikan manajerial terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan jumlah komisaris terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis :

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi terutama tentang tata kelola perusahaan, konservatisme akuntansi, dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, yakni:

1. Bagi manajer perusahaan, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode dan prinsip yang digunakan dalam pengungkapan laporan keuangan.
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya tata kelola perusahaan yang baik untuk lebih meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik.